

INDUSTRIALISASI DAN PERUBAHAN MASYARAKAT STUDI TENTANG DAMPAK INDUSTRI MEBEL ASING TERHADAP PERUBAHAN MASYARAKAT DI KABUPATEN JEPARA

Oleh:
Ali Muhson

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak industri asing terhadap perubahan-perubahan peluang kerja, kinerja karyawan, perkembangan industri lokal, dan pola kehidupan masyarakat di desa Ngabul, kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil *setting* penelitian di Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara. Untuk memperoleh data yang akurat dilakukan dengan perpanjangan waktu penelitian dan triangulasi data, baik sumber maupun metode. Teknik analisis yang digunakan meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema.

Penelitian ini mengungkap dampak hadirnya perusahaan asing ditandai dengan bermunculannya perusahaan-perusahaan mebel baru, bertambahnya peluang kerja baru, baik pada sektor formal maupun informal, mengajarkan kedisiplinan dalam bekerja, muncul kesadaran pada orientasi prestasi, desain mebel makin berkembang dan bervariasi, meluasnya jaringan kemitraan antara pengusaha asing dengan pengusaha lokal, dan munculnya orang kaya baru (OKB).

Kata Kunci: *industrialisasi, perubahan masyarakat, dampak industri mebel asing.*

Pendahuluan

Pada dasarnya proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, pembangunan haruslah selalu mengacu kepentingan dan kebutuhan rakyat. Bagi Indonesia, paradigma pembangunan diarahkan pada sektor ekonomi. Selanjutnya, dalam pembangunan sektor ekonomi itu sendiri, industri menjadi pusat perhatian pemerintah. Hal ini karena sektor inilah yang dianggap sebagai pemacu dan pemicu pembangunan ekonominya. Di Indonesia sektor industri, baik industri besar, menengah maupun kecil diharapkan mampu berperan sebagai *trigger* dalam membawa sektor perekonomian lain kepada laju pertumbuhan yang lebih tinggi.

Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang sebagian besar tumbuh di daerah-daerah pedesaan, juga tidak lepas dari perhatian pemerintah. Salah satu industri kecil yang memiliki potensi yang cukup besar di Jawa Tengah adalah industri kerajinan dan mebel ukir yang berpusat di daerah Kabupaten Jepara. Bagi masyarakat Jepara, industri mebel ukir ini merupakan industri yang telah lama ada dan bersifat turun-temurun. Melihat sisi historisnya, keberadaan industri memiliki arti yang cukup besar bagi kehidupan masyarakat, baik dilihat dari segi nilai historis maupun nilai ekonomi.

Industri mebel ukir merupakan kegiatan perekonomian yang mengolah bahan mentah berupa kayu, misalnya jati, kayu mahoni, kayu sono keling dan sebagainya, menjadi barang jadi yang berupa barang kerajinan dan perabotan rumah tangga. Industri kerajinan tersebut umumnya masih bersifat sederhana dan berskala kecil, serta bersifat padat karya, meskipun pada saat ini telah muncul industri mebel yang bersifat modern. Mengingat peran strategisnya bagi peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah), Pemerintah Kabupaten Jepara memberikan perhatian yang besar terhadap keberlangsungan dan perkembangan industri tersebut.

Tindakan Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara yang memberikan perhatian secara baik pada industri mebel ini memang beralasan. Setidaknya kebijakan ini didukung oleh Sjaifudian, Haryadi & Maspiyati (1995: 23) yang memberi rasionalitas perlunya pengembangan usaha kecil, yaitu karena (1)

usaha kecil merupakan sumber kehidupan rakyat banyak; (2) usaha kecil tersebar merata di pelosok-pelosok, sehingga memiliki peran strategis dalam rangka pengembangan wilayah dan pemerataan perkembangan regional; (3) usaha kecil memiliki potensi yang besar sebagai penghasil barang dan jasa, khususnya bagi masyarakat golongan menengah ke bawah; (4) usaha kecil bersifat padat karya sehingga dapat diandalkan sebagai katup penyelamat dalam penyerapan tenaga kerja; (5) usaha kecil merupakan wadah kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghidupan sebagian besar perempuan; (6) pengetahuan dan ketrampilan yang dikuasai usaha kecil seringkali mengandung nilai budaya yang khas dan perlu dipertahankan. Dengan demikian secara tidak langsung pengembangan industri kecil yang berada di desa merupakan alternatif terbaik bagi proses pengurangan konsentrasi penduduk di daerah perkotaan, sebagaimana terjadi saat ini.

Kebijakan pemerintah daerah dengan memberi perhatian dan pembinaan yang baik pada industri mebel ini pada akhirnya membuahkan hasil positif. Setidaknya saat ini perkembangan industri mebel di Jepara dari tahun ke tahun menunjukkan angka yang menggembirakan. Bahkan orientasi pasarnya pun saat ini tidak hanya terbatas pada pasar dalam negeri saja, melainkan telah masuk dalam jajaran komoditi ekspor. Tentu saja pada akhirnya produk mebel ukir Jepara tidak hanya dikenal di pasaran dalam negeri saja melainkan di pasaran luar negeri juga.

Melihat peluang pasar yang semakin lebar tersebut, tidak mengherankan bila banyak pengusaha yang segera mengalihkan perhatiannya dari bidang yang selama ini digelutinya ke arah industri mebel ini. Ditengarai mulai tahun 1990-an ada beberapa pengusaha atau investor asing yang mencoba untuk memanfaatkan peluang tersebut. Setelah mengadakan studi peninjauan dan melihat peluang dan kemungkinannya untuk mendirikan perusahaan maka mereka akhirnya mendirikan perusahaan yang juga bergerak dalam bidang industri mebel ukir.

Kehadiran pengusaha asing ke bisnis mebel Jepara memang tidak bisa dihindari di era globalisasi ini. Globalisasi memang sudah merupakan arah dan tujuan dari perkembangan dunia saat ini. Dalam dunia global batas-batas

negara menjadi amat tipis. Kejadian yang melanda belahan dunia yang satu akan berdampak pada belahan dunia yang lain. Rugman (2000: 4) menyatakan bahwa globalisasi merupakan *"the activities of multinational enterprises engaged in foreign direct investment and the development of business networks to create value across national border"*. Hal ini berarti perusahaan-perusahaan multinasional memiliki peranan yang penting dalam kancah globalisasi.

Steger (2002: 47-79) menyatakan bahwa ada lima tuntutan pokok (*central claims*) yang terkait dengan globalisasi, yaitu:

1. Globalization is about the liberalization and global integration of markets.
2. Globalization is inevitable and irreversible.
3. Nobody is in charge of globalization.
4. Globalization benefits everyone.
5. Globalization furthers the spread of democracy in the world.

Melihat kenyataan dan kecenderungan perkembangan dunia yang mengarah pada globalisasi tersebut, maka sudah sewajarnya jika bisnis mebel di Jepara pun banyak diminati oleh investor asing. Pada permulaannya kehadiran pengusaha asing tersebut memang tidak menjadi permasalahan bagi pengusaha lokal, akan tetapi setelah melihat perkembangan pengusaha asing tersebut yang semakin pesat, banyak pengusaha lokal mulai khawatir dan resah. Kekhawatiran ataupun keresahan itu lebih disebabkan oleh kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh para pengusaha lokal dibanding dengan yang dimiliki pengusaha asing. Pada umumnya pengusaha lokal hanya didukung oleh permodalan yang *pas-pasan* (sedikit) serta pengelolaannya bersifat tradisional. Sementara itu, pengusaha asing di samping didukung oleh permodalan yang kuat, mereka juga memiliki kemampuan manajemen yang tinggi dan lebih profesional. Selain itu, mereka memiliki peluang besar untuk menjalin kerjasama ataupun mengeksport ke luar negeri.

Keresahan dan kekhawatiran pengusaha lokal tersebut akhirnya ditanggapi oleh pemerintah setempat, dan setelah diadakan pertemuan antara pengusaha lokal, pengusaha asing dan pemerintah, diambil suatu kebijakan bahwa pengusaha asing tetap diperbolehkan untuk mengelola usaha mebel ukir, namun tidak boleh memproduksi sendiri. Mereka hanya diperbolehkan

untuk menampung hasil produksi pengusaha lokal selanjutnya merekalah yang mengadakan perakitan dan proses *finishing* sebelum produk tersebut dijual ke pasaran. Di samping itu, kesepakatan lain yang telah ditetapkan adalah bahwa pengusaha asing tidak diperkenankan untuk memasarkan produknya di dalam negeri, tetapi hanya dikhususkan untuk pasaran luar negeri.

Dengan adanya persetujuan tersebut, jelaslah bahwa keberadaan industri mebel asing tetap diakui oleh pemerintah karena dengan adanya industri mebel asing tersebut diharapkan industri mebel Jepara semakin berkembang dengan pesat dan memiliki pasaran yang lebih luas. Di samping itu, kehadiran industri mebel asing juga diharapkan mampu mengangkat dan memajukan pengusaha lokal dengan menciptakan suatu pola kerja sama yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak.

Dalam kaitannya dengan kerja sama tersebut dapat dikembangkan adanya pola ketekaitan usaha antara industri asing dengan pengusaha lokal. Sistem "Bapak Angkat" sebagaimana yang disarankan pemerintah dapat diterapkan dalam membentuk pola keterkaitan usaha. Menurut Sadoko, Maspiyati & Haryadi (1995: 86), pola hubungan yang mungkin diciptakan adalah pembelian produk usaha kecil sebagai *input* usaha "bapak" atau untuk dipasarkan oleh usaha "bapak". Pola hubungan ini dapat dilengkapi dengan pemberian berbagai macam bimbingan dan atau penyediaan modal. Selanjutnya dengan adanya pola kerja sama tersebut, adanya industri asing justru diharapkan memiliki dampak yang positif bagi pengembangan usaha kecil.

Kehadiran industri asing tersebut diduga juga memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pada umumnya, seperti terbukanya lapangan kerja baru, terbukanya kesempatan untuk mendirikan sarana-sarana pereko-nomian yang baru, misalnya warung makan, toko, kios-kios dan sebagainya. Hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi peningkatan penghasilan masyarakat.

Sebagaimana juga paradigma pembangunan yang selalu bermuka dua, hadirnya industri asing juga laksana sebuah pisau yang memiliki dua mata sisi. Keduanya saling beriring. Di satu sisi perubahan ke arah modern memang diharapkan agar terjadi peningkatan kehidupan masyarakat, di sisi lain

pembangunan juga membawa efek-efek negatif seperti masalah pencemaran lingkungan hidup, serta adanya pembauran antara budaya daerah dengan budaya asing yang terbawa oleh pengusaha asing tersebut. Tentu saja menjadi kewajiban setiap anak-bangsa untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan, etika moral agama yang dimiliki serta budaya lokal. Hadirnya pengusaha asing tentunya juga akan membawa budaya, nilai moral dan etika yang berbeda, dan ini bukan tidak mungkin tersosialisasi dan bahkan diserap oleh masyarakat sekitarnya. Bukan hanya pada sisi nilai, moral, etika, ataupun kebudayaan diduga akan terjadi sebuah proses interaksi yang saling mempengaruhi.

Berdasarkan kajian di atas dapat di kemukakan bahwa kehadiran pengusaha asing dalam kancah industri mebel ukir Jepara akan berpengaruh terhadap kehidupan pengusaha lokal dan masyarakat sekitar. Kehadiran pengusaha asing tersebut diperkirakan akan membawa perubahan-perubahan pula dalam pola kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Hal inilah yang mendorong diadakannya penelitian ini guna mengungkap dampak positif dan negatif kehadiran industri mebel ukir asing terhadap perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, baik masyarakat yang terlibat dengan industri mebel maupun masyarakat awam.

Metode Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan dan fokus penelitian yang dipilih, penelitian ini didekati melalui pendekatan kualitatif naturalistik. Pendekatan ini menuntut untuk memahami situasi sosial secara alami atau wajar sebagaimana adanya, tanpa manipulasi dan diatur dengan eksperimen atau tes. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti dapat mengkaji permasalahan tersebut secara lebih mendalam serta mampu memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang fokus penelitian tersebut. Untuk itu, peneliti berusaha untuk mengkaji setiap gejala dan perubahan-perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan menggunakan cara, metode dan latar yang bersifat alami, dalam arti penelitian ini bersifat apa adanya, tidak ada penetrasi dan intervensi apapun, oleh karena itu setiap fenomena yang muncul dalam situasi sosial diamati dan ditelaah sebagaimana adanya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi naturalistik (Spradley, 1979; Bogdan & Biklen, 1982). Metode ini berusaha untuk mendeskripsikan aspek-aspek budaya dalam suatu situasi sosial. Dengan metode ini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perubahan sosial ekonomi yang terjadi di masyarakat serta pandangan-pandangan hidup masyarakat setempat dari sudut pandang penduduk asli. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk memahami setiap fenomena dengan menggunakan bahasa dan sudut pandang subyek yang diteliti dengan cara peneliti tidak hanya mempelajari masyarakat, akan tetapi lebih dari itu peneliti berusaha untuk belajar dari masyarakat.

Agar peneliti memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena yang muncul, peneliti mengadakan pengkajian secara lebih mendalam terhadap situasi sosial yang ada dengan memperhatikan tiga hal (Spradley, 1980). Pertama, pelaku (*actors*), yaitu orang-orang yang terlibat dalam aktivitas yang diteliti, yang meliputi pengusaha, pekerja, pejabat pemerintahan, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Kedua, aktivitas (*activities*), yaitu bentuk-bentuk aktivitas atau kegiatan yang terjadi dan dapat diamati di dalam latar penelitian, misalnya aktivitas bekerja, bergotong royong, kegiatan sosial, kerjasama dan sebagainya. Ketiga, tempat (*place*), yaitu tempat-tempat berlangsungnya aktivitas tersebut, seperti perusahaan, ruang kantor, ruang kerja, jalan, rumah, sekolah, balai desa, masjid dan sebagainya. Ketiga hal tersebut dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan penelitian, baik dalam proses pengumpulan, penyusunan dan pengolahan data, maupun dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan selanjutnya.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah, sedangkan lokasi penelitiannya berada di wilayah Desa Ngabul, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Sedangkan dalam memperoleh informan, peneliti menggunakan teknik *snow ball*, yakni penentuan informan yang dimulai dari satu informan menuju informan yang lain yang lebih banyak melalui suatu mata rantai yang berkesinambungan.

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara mendalam. Penggunaan

teknik ini didasarkan anggapan bahwa penelitian ini berusaha untuk memperoleh gambaran yang utuh dan bersifat alamiah setiap gejala yang muncul di lapangan. Karena itu sedapat mungkin peneliti berusaha untuk menerapkan kedua teknik tersebut secara lebih hati-hati, dalam arti jangan sampai penggunaan kedua teknik tersebut dapat mengganggu sifat alamiah gejala yang sedang diamati. Peneliti juga berusaha untuk menerapkan kedua teknik tersebut secara bergantian dan saling melengkapi sehingga diharapkan data yang diperoleh benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Agar data hasil penelitian ini memiliki derajat kepercayaan yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data tersebut (Patton, 1987; Moleong, 1995).

Teknik analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan dilanjutkan setelah semua data yang dibutuhkan terkumpul. Adapun teknik analisis yang digunakan adalah analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema (Spradley, 1979; Spradley, 1982).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kerajinan mebel dan ukir kayu merupakan seni kerajinan yang sudah lama ada dan bersifat turun-temurun. Kerajinan ini sudah dikenal di Jepara sejak abad ke-7, yakni sejak adanya kerajaan Ho-ling (Kalingga) yang dipimpin oleh ratu Shima. Seni kerajinan ukir juga semakin berkembang ketika berdiri kerajaan Demak. Ketika itu Jepara diperintah oleh Ratu Kalinyamat pada abad ke-16. Saat itu kerajinan mebel dan ukir kayu hanya diproduksi untuk pemenuhan kebutuhan para bangsawan, raja-raja, dan bupati. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman, seni kerajinan ukir pun semakin berkembang. Karena itulah Jepara sering disebut juga sebagai "Kota Ukir". Predikat itu memang tidaklah keliru karena kerajinan ukir kayu hampir dapat ditemukan di setiap rumah penduduk.

Predikat sebagai "Kota Ukir" itu tidak hanya dikenal di tingkat nasional saja, melainkan sudah melebar ke tingkat internasional. Ini terjadi karena konsumen mebel ukir Jepara tidak hanya ada di dalam negeri saja melainkan

sudah merambah ke negara-negara lain, seperti Amerika, Taiwan, China, Belanda, Inggris, Arab Saudi, dan sebagainya. Semakin melebarnya pasar mebel tersebut mengakibatkan mebel ukir Jepara semakin maju dan berkembang sehingga perajin mebel pun semakin banyak.

Peluang tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha lokal saja melainkan oleh banyak pengusaha asing, yang semakin berminat untuk bergelut di bidang mebel. Sejak tahun 1990-an, pengusaha asing mulai berdatangan untuk membuka bisnis mebel. Pada awalnya pengusaha asing tidak dengan serta merta mendirikan perusahaan mebel karena pemerintah melarang pengusaha asing mendirikan perusahaan yang menghasilkan mebel. Alasan pelarangan tersebut adalah agar usaha perajin lokal dapat terus bertahan. Oleh karena itu, pengusaha asing hanya menjadi *buyer* yang membeli produk perajin lokal untuk dijual ke negara asalnya. Lama kelamaan mereka pun semakin merajalela, yakni ada yang mencoba untuk mendirikan usaha dan memproduksi mebel sendiri. Akibatnya ada beberapa *buyer* asing yang sempat dideportasi karena melanggar kesepakatan tersebut.

Akibat makin banyaknya pengusaha asing yang membuka usaha di Jepara maka perkembangan mebel ukir Jepara pun makin terkenal di manca negara. Ekspor mebel pun semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bahkan pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia, masyarakat Jepara justru semakin makmur karena nilai ekspor mebel justru meningkat akibat adanya krisis tersebut. Karena itulah tidak heran bila krisis ekonomi tersebut justru menjadi berkah bagi masyarakat Jepara.

Desa Ngabul merupakan salah satu desa yang memiliki eksportir mebel terbesar di wilayah Kecamatan Tahunan. Di desa Ngabul terdapat banyak pengusaha kecil yang memasok produk setengah jadi ke perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Pengusaha-pengusaha inilah yang kemudian menjalin kerjasama sebagai mitra bagi perusahaan asing. Selain itu, di desa Ngabul juga banyak pengusaha kecil yang secara mandiri berusaha sendiri mengembangkan produknya dengan cara mengirim hasil produk-produk mereka ke beberapa daerah di Jawa dan Bali.

Kehadiran pengusaha asing dalam kancah industri mebel di Desa Ngabul tentu membawa dampak bagi perubahan kehidupan masyarakat. Beberapa perubahan yang muncul akibat adanya pengusaha asing di antaranya:

1. Perusahaan Mebel Bermunculan Bak Jamur di Musim Hujan

Berkembangnya sektor industri permebelan akibat adanya pengusaha-pengusaha asing yang membuka usaha di Desa Ngabul mengakibatkan munculnya perusahaan-perusahaan baru yang bergerak di bidang permebelan. Sejak adanya pengusaha asing di wilayah ini, usaha mebel menjadi maju. Bahkan, banyak masyarakat yang mendirikan perusahaan mebel karena usaha tersebut prospektif.

Harus diakui salah satu sisi positif munculnya perusahaan mebel asing di sekitar Desa Ngabul memberi dampak pada munculnya perusahaan mebel baru. Jika semula jumlah pengusaha mebel dapat dihitung dengan jari-jari tangan, maka saat ini jumlah ini meningkat pesat. Kemunculan pengusaha baru tersebut ada yang memang mewarisi usaha yang telah dirintis para orangtua mereka, namun banyak juga dijumpai pengusaha mebel pendatang baru. Di samping itu, beberapa di antara dari mereka yang semula ikut membantu pengusaha lokal yang lama, saat ini dengan keterampilan yang telah mereka miliki ikut serta mendirikan usaha mebel meskipun masih relatif kecil.

Terkait dengan munculnya para pengusaha baru termasuk di dalamnya adalah pengusaha yang beralih profesi. Rupanya kemajuan industri ukir mebel di Jepara pada umumnya dan desa Ngabul pada khususnya menarik banyak kalangan pengusaha yang berprofesi di bidang lain. Banyak kalangan industriawan yang berpindah profesi untuk menekuni industri mebel ukir dibanding mengembangkan usaha yang pernah dirintis sebelumnya. Dengan begitu tidaklah berlebihan jika fenomena merebaknya pengusaha mebel baru ini seperti cendawan yang muncul di musim hujan. Fenomena ini dapat dibuktikan dengan berjalannya pertokoan mebel yang memadati sepanjang Jalan Raya Desa Tahunan, Sukodono, Ngabul, Panggang dan Jalan Pemuda.

Selain itu, untuk Kecamatan Tahunan, Desa Ngabul termasuk berada di Kecamatan Tahunan, yang terdiri dari 26 desa, hampir semua penduduknya

berporfesi di industri mebel ukir. Bahkan, Desa Ngabul termasuk desa dengan eksportir mebel ukir yang paling besar selain desa Kedung, Batelit, Tahunan, Mlongo, Sukodono, Krapyak, dan Mantingan. Dari desa-desa pengeksportir mebel ukir, yang besar hanya desa Batealit dan Mlongo saja yang tidak termasuk kecamatan Tahunan.

2. Kesempatan Kerja Meluas

Munculnya pengusaha-pengusaha asing dalam kancah industri mebel memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan sebagian besar perusahaan yang dikelola orang asing termasuk dalam kategori menengah ke atas yang membutuhkan tenaga kerja cukup banyak.

Bentuk-bentuk kesempatan kerja yang tersedia akibat berkembangnya usaha mebel ini dapat berupa, lapangan kerja yang tersedia di perusahaan asing dan lapangan kerja yang tersedia di perusahaan lokal, baik yang bermitra dengan asing atau tidak. Dengan makin maraknya pengusaha asing yang mendirikan usaha memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan perusahaan-perusahaan lokal, terutama yang bermitra dengan pengusaha asing. Dengan demikian, efek penyediaan kesempatan kerja pun semakin meluas akibat adanya perkembangan industri mebel tersebut. Banyaknya peluang kerja yang tercipta di Desa Ngabul mengakibatkan banyak kalangan pekerja yang datang dari daerah lain untuk bekerja di perusahaan asing ataupun lokal yang ada di Desa Ngabul ini. Selain itu, indikasi bahwa banyaknya tenaga dari luar Desa Ngabul setidaknya mengisyaratkan bahwa hingga saat ini Desa Ngabul telah mengalami kekurangan tenaga kerja, sehingga pengusaha-pengusaha harus merekrut karyawan dari luar Desa Ngabul.

Menilik struktur tenaga yang terserap di banyak perusahaan asing, ternyata bagian terbesar adalah posisi *finishing*. Secara lengkap jenjang pekerja dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tingkat bawah yang terdiri dari bagian angkat junjung (pekerja kasar yang berfungsi untuk mengangkat-angkat hasil produk ataupun bahan mentah untuk produksi), pembersih, dan tukang amplas. Jenjang berikutnya adalah kelompok menengah yang terdiri dari sopir, tukang pelitur,

tukang cat (pewarna), tukang kayu, mandor, bagian pengepakan, bagian administrasi dan pemasaran. Bagian yang termasuk dalam kelompok atas adalah jajaran staf, direksi, dan kepala bagian.

Di samping itu, hadirnya perusahaan asing di wilayah Desa Ngabul juga mampu menciptakan peluang kerja baru di sektor informal dan jasa. Usaha sektor informal yang turut berkembang misalnya, usaha warung makan dan pertokoan. Sektor usaha ini memang muncul untuk memenuhi kebutuhan para karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

Sektor lain yang ikut berkembang di wilayah ini adalah jasa angkutan, baik angkutan umum maupun angkutan peti kemas (*container*). Hasil pengamatan di lapangan memperlihatkan bahwa pada saat jam masuk kerja dan pulang kerja angkutan umum yang melewati jalan utama di Desa Ngabul terlihat penuh sesak oleh penumpang yang umumnya adalah para pekerja mebel. Begitu juga angkutan peti kemas seringkali terlihat melewati jalan utama tersebut untuk mengambil mebel dari para eksportir atau mengirimkan mebel tersebut ke pelabuhan untuk diekspor. Dengan berkembangnya sektor informal dan jasa tersebut, tentu saja akan meningkatkan pendapatan masyarakat secara keseluruhan.

Perubahan orientasi hidup, barangkali itulah istilah yang mendekati tepat untuk menyebut sikap hidup warga Desa Ngabul saat ini. Jika dahulu mereka selalu mendambakan untuk dapat berangkat ke daerah lain atau kota-kota besar untuk “mengadu nasib”, pada saat ini hanya beberapa saja di antara mereka yang masih menginginkan pergi ke daerah lain, selebihnya lebih memilih untuk bekerja di desa mereka sebagai karyawan pada perusahaan asing. Pada sisi ini kehadiran perusahaan asing memberikan kontribusi yang sangat besar, karena dapat membantu misi pemerintah untuk mengurangi pengangguran yang berada di desa. Selain itu, dengan terserapnya mereka di desa tempat mereka dilahirkan, hal itu akan berkurangnya para pencari kerja di kota-kota besar seperti Jakarta. Dampak lainnya adalah memunculkan para *entrepreneur* muda yang mulai menggali potensi yang dimiliki desanya dengan cara memberdayakan dirinya, dan lingkungan sekitarnya.

Hadirnya para pengusaha asing ataupun lokal bagi para pencari kerja bermakna sama, yaitu adanya peluang untuk bekerja. Demikian juga yang terjadi di lokasi penelitian, penyerapan tenaga kerja produktif saat ini begitu banyak masuk pada sektor industri terutama industri mebel ukir. Saat ini penyerapan tenaga kerja produktif tidak hanya terbatas untuk lingkungan desa di sekitar pabrik atau perusahaan saja, tetapi juga sudah meluas hingga ke luar desa atau desa-desa tetangga.

3. Perubahan dalam Kinerja

Disiplin merupakan suatu pola dan unjuk kerja yang menekankan pada ketepatan dan keakuratan. Untuk mencapai prestasi kerja yang tinggi, kedisiplinan merupakan suatu tuntutan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Begitu juga untuk dapat bekerja pada sebuah perusahaan mebel asing yang ada di desa Ngabul. Kedisiplinan merupakan salah satu indikator dan penentu kualitas dan kinerja seseorang. Tanpa kedisiplinan, jangan berharap bahwa jenjang karirnya dapat terus meningkat, bahkan status pekerjaannya dapat terancam bila karyawan tersebut tidak mengutamakan kedisiplinan ini.

Di perusahaan yang dikelola oleh orang asing, sudah terjadwal dengan pasti kapan seorang pekerja harus masuk, istirahat, atau pulang. Jadwal tersebut selalu mengikat dan tidak dapat ditawar lagi. Setiap karyawan sudah mengetahui secara pasti jadwal kerja tersebut karena memang sudah disosialisasikan kepada mereka sebelum mereka bekerja di perusahaan tersebut. Pelanggaran terhadap peraturan tersebut juga sudah ditentukan sanksi yang harus diterimanya.

Dalam pekerjaan memang sudah ada ikatan-ikatan dan peraturan-peraturan tertentu yang harus ditaati bersama. Salah satu peraturan tersebut adalah tuntutan adanya kedisiplinan karyawan, baik dalam masuk kerja, istirahat, kedisiplinan bekerja, dan pulang kerja. Sebagai perusahaan yang mengutamakan profesionalitas memang selayaknya demikian karena hal itu sebagai pelanggaran terhadap setiap peraturan selalu ada sanksinya.

Perusahaan asing sangat memperhatikan dan mengutamakan kedisiplinan kerja karyawan, di samping prestasi kerjanya. Dengan begitu setiap orang yang bekerja di perusahaan asing harus benar-benar siap untuk mendisiplinkan diri

agar dapat mempertahankan pekerjaannya. Bahkan untuk meraih jenjang karir yang lebih tinggi, kedisiplinan merupakan salah satu tolak ukur penilaiannya. Dengan demikian, untuk menjadi karyawan perusahaan asing, kedisiplinan merupakan suatu keharusan.

Dari fenomena yang ada di lapangan, tampaknya para pekerja atau karyawan di perusahaan asing terasa begitu berat dengan aturan-aturan kedisiplinan. Sementara bagi mereka yang bekerja di perusahaan lokal kedisiplinan tampaknya tidak terlalu ditekankan (setidaknya ada toleransi). Situasi ini yang mungkin menjadi penyebab perbedaan kualitas kerja antara mereka yang bekerja di perusahaan asing dengan mereka yang bekerja di perusahaan lokal.

4. Meningkatnya Jaringan Kemitraan

Hadirnya para pengusaha asing dalam industri permebelan ini pada satu sisi menjadikan semaraknya kerajinan mebel, di lain sisi kerap pula menimbulkan persaingan produk yang pada ujung-ujungnya akan bersaing dalam hal kualitas produk yang dihasilkan. Tentu saja dampak semacam ini sangat positif bagi perkembangan industri mebel di Desa Ngabul pada khususnya, dan daerah Jepara pada umumnya. Meski demikian, hadirnya pengusaha asing dalam dunia permebelan ini tidak selalu menjadi pesaing dalam dunia bisnis, tak jarang mereka justru menjadi mitra bisnis yang saling menguntungkan.

Dalam melakukan bisnis dengan para pengusaha lokal, para pengusaha asing ini memiliki mitra kerja antara 10 – 30 pengusaha lokal. Semua pengusaha lokal berfungsi sebagai *supplier* bagi pengusaha asing. Model kerja yang dibangun, pengusaha asing yang menentukan desain, bentuk, dan corak mebel yang diinginkan, sedangkan pengusaha lokal memenuhi kebutuhan tersebut sesuai dengan pesanan yang telah ditentukan, serta waktu yang telah terjadwalkan. Seandainya produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan pesanan, maka para pengusaha asing tersebut akan menolaknya, atau waktu yang telah disepakati tidak dapat dipenuhi dengan baik oleh para pengusaha lokal, maka para pengusaha asing itu akan menghentikan pesanan kepada mereka yang tidak dapat memenuhi tenggat waktu yang telah ditentukan.

Untuk menjadi mitra pengusaha asing, memang tidak mudah, sehingga manakala telah bermitra mereka berusaha saling menjaga dan mematuhi hal-hal yang telah disepakati bersama. Pada sisi ini, tampak betapa pengusaha lokal berposisi sangat lemah, mereka tidak memiliki *bargaining power*. Tentu saja dampak yang sangat kuat adalah, sulit bagi para pengusaha lokal untuk berkembang melebihi para pengusaha asing, satu model penjajahan ekonomi kapitalis yang memang tidak menghendaki perusahaan jajahannya melebihi keberhasilan mereka.

5. Produk Mebel: Desain Berkembang dan Bervariasi

Sebagaimana diungkap pada awal tulisan, bahwa dalam menjalin kerjasama dengan para pengusaha asing, produk-produk yang dihasilkan oleh para pengusaha lokal ditargetkan untuk diekspor ke luar negeri atau untuk memenuhi pesanan dari para pengusaha atau konsumen di luar negeri. Pesanan yang diperoleh oleh pengusaha asing, kemudian diteruskan pada para pengusaha lokal untuk diwujudkan dalam produk jadi. Sebagaimana paparan terdahulu bahwa terkait dengan produk ini para pengusaha lokal sedikit sekali mengembangkan kreasinya. Hal ini disebabkan desain bentuk ataupun corak mebel yang diproduksi merupakan pesanan yang telah ditentukan oleh para pengusaha asing sehingga para pengusaha lokal hanya mengikuti saja apa yang telah dipesankan tersebut.

Mengingat bahwa mitra bisnis pengusaha asing ini bukan hanya satu perusahaan lokal saja, namun dapat mencapai 30-an pengusaha lokal, tampaknya ada keahlian spesifik para pengusaha lokal ini. Artinya satu pengusaha lokal hanya mendapat *order* satu jenis mebel tertentu, misalnya kursi, meja, atau *buffet* saja. Hal ini dipandang baik agar terjadi pemerataan pada seluruh pengusaha lokal, namun di lain sisi para pengusaha lokal tidak dapat secara penuh menyerap desain-desain terbaru atau informasi perkembangan terbaru tentang mebel yang menjadi *trend* di manca negara.

Adapun bentuk desain model mebel yang dipesan memang sangatlah bervariasi seperti desain biasa, antik, seni dan model masa kini. Terkait dengan bentuk finishing yang dilakukan memang bervariasi, seperti desain model antik,

model masa kini dan sebagainya. Tentang desain antik ini, sejauh pengamatan peneliti di lapangan, ternyata tidak antik dalam makna yang sebenarnya, tetapi hanya antik replikanya saja. Desainnya memang diorientasikan pada mebel-mebel antik, namun bahan-bahannya jelas masih baru, namun oleh mereka dibuat seolah-olah seperti barang lama yang terkesan antik. Salah satu tahapan untuk membuat mebel seperti lama (antik) adalah dengan menjemur serta memanasi mebel tersebut dengan api.

Dampak dari variasinya pesanan ini menjadikan para pengusaha lokal mampu untuk mengembangkan produk-produk yang memang diorientasikan dijual untuk pasar lokal secara bervariasi. Meski setiap pengusaha lokal hanya memperoleh satu jenis pesanan saja, namun hal itu tidak berarti bahwa ketrampilan mereka hanya untuk barang yang dipesankan saja, sebab para karyawan di perusahaan lokal juga mampu untuk mengembangkan ide-ide kreatif mereka.

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa bermitra dengan para pengusaha asing ternyata banyak membantu para pengusaha lokal dalam mengenal variasi desain mebel. Meskipun untuk setiap pengusaha lokal order yang diberikan hanya mencakup satu *item* tertentu, hal ini sudah cukup membawa hasil yang menggembirakan. Setidaknya hal tersebut terwujud dalam bentuk variasinya desain mebel yang dipajang di toko-toko mereka.

6. Munculnya Orang Kaya Baru (OKB)

Desa Ngabul saat ini bukanlah seperti Desa Ngabul seperti beberapa tahun yang lalu. Banyak perubahan yang terjadi di desa ini, terutama dengan munculnya bangunan-bangunan fisik baru yang cukup mewah. Jika beberapa tahun yang lalu, hanya dijumpai beberapa rumah mewah, saat ini di Desa Ngabul dijumpai cukup banyak rumah mewah milik para pengusaha mebel pribumi. Rumah-rumah penduduk rata-rata dibangun cukup luas, baik dengan tipe tradisional maupun modern. Bahkan, dapat dijumpai pula jenis bangunan bergaya Eropa yang tampak artistik dan mewah. Misalnya bentuk bangunan dengan gaya seni bangun "Spanyolan". Kemampuan membangun rumah para

penduduk ataupun para pengusaha pribumi ini salah satunya ditopang dengan majunya industri mebel.

Perubahan wajah desa terasa begitu kentara, dan perubahan tersebut bukan hanya pada sisi fisik desa saja, namun juga merambah pada perilaku masyarakatnya. Dampak yang muncul dengan makin majunya industri mebel adalah munculnya budaya konsumtif di kalangan warga masyarakat Desa Ngabul. Budaya ini tidak hanya milik para pengusaha lokal kelas atas, namun juga merambah pada para pekerja bawahan. Setidaknya fenomena itu muncul dari cara hidup yang mereka terapkan.

Perubahan bersifat langgeng, pada situasi apa dan bagaimanapun perubahan pasti terjadi. Perubahan yang ada di Desa Ngabul merupakan fenomena dunia "modern" yang saat ini sedang dinikmati masyarakat. Modernitas sebagaimana yang banyak terjadi, seperti pisau yang memiliki dua mata sisi. Keduanya saling beriring, satu sisi perubahan ke arah modern yang memang diharapkan agar masyarakat dapat dengan mudah menyerap informasi yang terjadi di manca negara. Sisi lainnya, perubahan juga melanda pada sikap dan perilaku yang jika tidak disikapi secara bijak akan membawa dampak pada kehancuran bangsa yang ber peradaban.

Simpulan

1. Hadirnya industri mebel asing di Desa Ngabul mampu meningkatkan peluang kerja di masyarakat. Beberapa peluang kerja yang tercipta adalah makin banyak bermunculannya perusahaan mebel baru yang didirikan oleh pengusaha lokal, dan makin banyaknya lapangan kerja yang diciptakan oleh perusahaan mebel asing dan lokal sehingga mampu menyerap tenaga kerja baik, yang berasal dari Desa Ngabul maupun yang berasal dari luar Desa Ngabul.
2. Hadirnya industri mebel asing di Desa Ngabul mampu mengubah pola kerja karyawan sehingga kinerja karyawan lebih memperhatikan kedisiplinan dalam bekerja. Di samping itu, perusahaan asing juga memberikan penghargaan yang tinggi atas prestasi kerja karyawan sehingga masing-masing karyawan berkompetisi dalam meraih prestasi yang tinggi.

3. Hadirnya industri mebel asing di Desa Ngabul mampu mengubah kinerja pengusaha lokal melalui jaringan kemitraan yang diciptakan antara pengusaha asing dan pengusaha lokal sehingga kinerja pengusaha lokal menjadi lebih profesional. Di samping itu, dengan hubungan kemitraan tersebut pengusaha lokal menjadi memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas tentang desain dan model produk yang dihasilkannya.
4. Dampak hadirnya industri mebel asing di Desa Ngabul terhadap perubahan pola kehidupan masyarakat adalah munculnya orang kaya baru (OKB) dengan pola hidup konsumtifnya yang begitu tinggi.

Daftar Pustaka

- Moleong, Lexy J. (1995). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Patton, Michael Quinn. (1987). *Qualitative evaluation methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Rugman, Alan. (2000). *The end of globalization*. London: Random House Bussiness Books.
- Sjaifudian, Hetifah., Haryadi, Dedi & Maspiyati. (1995). *Strategi dan agenda pengembangan usaha kecil*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Spradley, James P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Spradley, James P. (1982). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Steger, Manfred B. (2002). *Globalism: the new market ideology*. New York: Rowman & Littlefield Publisher Inc.